

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fakultas Kedokteran menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013, adalah himpunan sumber daya pendukung perguruan tinggi yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan dokter. Sedangkan pendidikan kedokteran adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi ¹.

Namun perjuangan seseorang untuk menjadi dokter tidaklah mudah. Pendidikan kedokteran memerlukan biaya yang tidak murah dan banyaknya tekanan serta persaingan yang ketat membuat perjalanan seseorang menjadi dokter tidak mudah. Untuk dapat menjadi seorang dokter yang dapat praktek, seseorang harus melewati beberapa tahap terlebih dahulu yaitu menjadi mahasiswa kedokteran atau biasa disebut dengan mahasiswa pre-klinik, tahap pendidikan profesi (koas), uji kompetensi dokter Indonesia (UKDI), *internship*, hingga akhirnya mahasiswa tersebut meraih gelar dokter dan mendapatkan izin untuk melakukan praktek ².

Menurut Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia, program studi dibidang kesehatan mempunyai jumlah yang cukup banyak di Indonesia, menempati di peringkat ke-lima dengan jumlah total 2.709 program studi dan telah di akreditasi LAM PT-Kes. Dengan jumlah program studi yang paling banyak dipegang oleh keperawatan, kemudian bidan dan ketiga adalah kedokteran umum. Dapat disimpulkan bahwa jurusan kesehatan mempunyai peminat yang cukup tinggi³.

Salah satu cara untuk menjadi dokter yang baik adalah dapat berkomunikasi dengan baik, antara lain seorang dokter harus mempunyai rasa hormat pada pasiennya. Rasa percaya diri akan kemampuannya sehingga pasien akan merasa lebih aman, dan juga seorang dokter harus mempunyai rasa empati terhadap pasiennya⁴.

Komunikasi berasal dari kata lata latin *communication* yang berdasar pada kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu informasi atau pesan kepada orang lain yang dapat melalui media dan banyak tahap.

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun tulisan dan dengan media atau tanpa media, seperti bertatap langsung. Komunikasi dapat terjadi apabila komunikan dan komunikator mengerti dan sepaham dengan apa yang dibicarakan. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi namun harus persuasif agar dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara⁵.

Komunikasi pun mempunyai banyak karakteristik, setiap orang mempunyai karakteristiknya tersendiri dalam berkomunikasi. Karakter berkomunikasi seorang dokter sangatlah penting karena cara dokter berkomunikasi dapat mempengaruhi pandangan pasien terhadap dokter. Cara seorang dokter berkomunikasi akan menimbulkan kesan pertama dari pasien terhadap dokter tersebut. Dokter yang memberikan kesan pertama yang baik akan membuat respons pasien yang baik juga. Pesan yang disampaikan oleh dokter juga akan lebih mudah diterima oleh pasien⁶.

Komunikasi dengan pasien dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal, komunikasi non-verbal seperti tatapan mata, postur tubuh, nada bicara, gestur tubuh dan anggukan kepala dapat mempengaruhi pengertian dan perasaan pasien⁷. Empati didefinisikan sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain⁸. Sehingga dapat disimpulkan dengan berempati kita bisa merasakan perasaan orang lain.

Empati di dalam penanganan pasien didefinisikan sebagai kemampuan otak untuk dapat bersikap untuk mengerti bukan merasakan apa yang dirasakan oleh pasien baik dari kecemasan dan pikiran pasien, apa yang sudah dirasakan pasien saat sakit, tingkat kesakitan pasien, dan penderitaan pasien yang bertujuan untuk menolong pasien. Dengan mengerti perasaan pasien, penegakan diagnosis pun dapat lebih akurat⁹.

Di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun

2004 tentang praktik kedokteran, pasal 52, salah satu hak pasien dalam menerima pelayanan pada praktik kedokteran adalah mendapatkan penjelasan secara lengkap tentang tindakan medis¹⁰. Karenanya seorang dokter harus bisa berkomunikasi secara efisien dengan pasiennya. Selain membantu mendiagnosis penyakit yang di derita oleh pasien, komunikasi dengan empati juga dapat membantu pasien dalam proses pengobatan serta meningkatkan tingkat kesembuhan pasien. Ditemukan dalam penelitian bahwa pada pasien-pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes akan lebih baik kesembuhannya ketika pasien tersebut di tangani oleh dokter yang berkomunikasi dengan empati dibandingkan dengan yang tidak berempati¹¹.

Pada mahasiswa pre-klinik didapatkan bahwa mereka merasa tidak terpengaruhi dan terbebani oleh permasalahan empati terhadap pasien karena mereka bertatap muka dan berbicara pasien secara langsung, mahasiswa pre-klinik mempelajari dasar dasar ilmu kedokteran. Berbeda dengan koas atau ko-asisten, adalah mahasiswa kedokteran yang telah meraih gelar sarjana kedokteran tetapi masih dalam masa pendidikan profesi. Pada masa dokter muda (koas), mahasiswa akan sering bertemu dan bertatap langsung dengan pasien dan dokter muda (koas) di haruskan untuk melakukan komunikasi dengan pasien.

Pada tahap koas ini, masa pendidikannya ditempuh di rumah sakit dibawah supervisi seorang dokter. Oleh karena itu seorang dokter muda (koas) memerlukan empati agar dapat berkomunikasi dengan pasien secara

efektif dan efisien¹².

1.2 Permasalahan Penelitian

Bagaimana perbedaan tingkat empati seorang dokter muda (koas) terhadap pasien berdasarkan lamanya pendidikan yang telah ditempuh di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat empati dokter muda (Koas) Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat empati dokter muda (koas) tingkat awal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
2. Mengetahui tingkat empati dokter muda (koas) tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
3. Mengetahui perbedaan tingkat empati pada dokter muda (koas) tingkat awal dan akhir Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

a.) Manfaat bagi ilmu pengetahuan

1. Menambah ilmu pengetahuan di bidang kedokteran.
2. Memberikan informasi yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian dapat lebih berkembang.
3. Memberikan informasi fungsi dari *Jefferson Scale Of Empathy*.

b.) Manfaat bagi masyarakat

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya empati seorang dokter.
2. Membantu masyarakat untuk mencoba lebih terbuka dengan dokter.

c.) Manfaat bagi tenaga kesehatan

1. Memberikan informasi dan pelajaran bahwa empati seorang dokter sangatlah penting dan dapat berdampak pada pasien.

d.) Manfaat bagi Institusi

1. Memberikan informasi dan evaluasi tentang empati koas terhadap pasien kepada institusi terkait.
2. Institusi dapat melakukan intervensi terkait hasil penelitian terhadap pendidikan empati kepada koas di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

1.5 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	(D.Suaeman, R.A. Listiyandini) Empati Mahasiswa Preklinik dan Koas di Jakarta	deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan signifikan pada empati mahasiswa pre-klinik dengan koas

2.	(K.M. Nugroho, T.F. Pasiak, et. Al) Gambaran Empati Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2012	deskriptif	Empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi termasuk tinggi (72,9%) dan pada penelitian ini ditemukan bahwa empati dapat menurun karena beban dan tekanan kerja.
----	---	------------	--

Dari dua contoh penelitian tersebut, penelitian ini berbeda karena penelitian ini dilakukan dengan mengukur tingkat empati pada mahasiswa profesi (koas) di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Dibandingkan berdasarkan lamanya pendidikan sehingga dapat di lihat perbedaan antara mahasiswa profesi tingkat awal dan tingkat akhir.